

## KELAS KATA AJEKTIFA DALAM BAHASA ARAB

**Haeruddin**

Universitas Hasanuddin

e-mail: chaer78@gmail.com

### **Abstrak**

*Tulisan ini membahas mengenai kelas ajectifa dalam bahasa Arab. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori linguistik struktural yang memerikan dan menganalisis bahasa berdasarkan struktur internal bahasa itu sendiri. Penelitian ini mempunyai dua tujuan yang hendak dicapai, yaitu tujuan teoritis, dan tujuan praktis. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teori bagi khazanah kajian linguistik Arab, khususnya untuk bidang morfologi, sintaksis dan semantik. Sedangkan secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam pembelajaran bahasa Arab khususnya dalam pengajaran kosa kata.*

*Pencirian kelas ajectifa dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode distribusional yaitu dengan cara menguji kemungkinan boleh tidaknya sebuah kata didampingi oleh kategori lain dalam struktur yang lebih besar khususnya frasa. Adapun penentuan subkategori dilakukan dengan analisis semantik yaitu dengan menganalisis komponen makna utama yang terkandung di dalam sebuah kata. Ajectifa dalam Bahasa Arab dapat diketahui dengan melihat kemungkinan sebuah kata didampingi oleh adverbial جِدًّا "jiddan" dan berfungsi sebagai atribut nomina. Adapun pembagiannya berdasarkan komponen utamanya dapat dikategorisasi ke dalam (i) ajectifa warna, (ii) ajectifa bentuk (iii) ajectifa ukuran, (iv) ajectifa rasa, dan (v) ajectifa abstrak.*

**Keywords:** Kelas Kata; Ajectifa; Aglutinatif; Fleksi.

## 1. Pendahuluan

Bahasa Arab dengan warisan budayanya yang kaya termasuk salah satu bahasa utama dunia. Sejak abad pertengahan bahasa ini telah diakui sebagai bahasa internasional di samping bahasa Yunani, Latin, Inggris, Spanyol, Prancis, dan Rusia. Kedudukan ini tidak hanya menggambarkan jumlah pemakai bahasa, melainkan juga karena kedudukannya dalam sejarah (Chejne, 1996:1).

Sebagai bahasa internasional, bahasa Arab dipergunakan oleh kurang lebih seratus juta penduduk yang mendiami kawasan yang penting dan luas di wilayah Timur Tengah dan sebagian Afrika. Di antara negara-negara yang menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa resmi merupakan negara-negara di semenanjung Arabia seperti Saudi Arabia, Yaman, Kuwait, serta negara-negara Emirat dan negara-negara di kawasan *Fertile Crescent* (Bulan Sabit Subur) seperti Iraq, Yordania, Libanon, dan Syiria. Selain itu bahasa Arab juga digunakan oleh sebagian besar negara di Afrika Utara seperti Maroko, Al-Jazair, Tunisia, Libya, Mesir, dan Sudan (Chejne, 1996:1).

Ditinjau dari aspek genealoginya, bahasa Arab termasuk anggota bahasa Semit kuno sebagaimana halnya bahasa Ibrani, bahasa Yahudi, bahasa Amhar, dan bahasa Aramiy. Walaupun bahasa Arab berasal dari bahasa Semit kuno, menjelang abad ketiga Masehi bahasa Arab berkembang menjadi suatu bahasa yang sempurna, dimana pada saat yang sama bahasa-bahasa yang lain justru mengalami kemunduran, bahkan beberapa di antaranya ada yang mengalami kepunahan (Nadwi, 2002:11).

Jika kita melihat tipologi morfologi bahasa sebagaimana yang dikemukakan oleh Wilhem Von Humboldt, maka bahasa di dunia secara morfologis dapat dikelompokkan dalam empat kelompok yaitu: (1) tipe bahasa isolasi, (2) tipe bahasa aglutinasi, (3) tipe bahasa fleksi, dan (4) tipe bahasa terpadu (Parera: 1991:140). Dilihat dari strukturnya bahasa Arab berbeda dengan bahasa Indonesia yang berumpun Austronesia. Perbedaan rumpun bahasa ini berimplikasi pada perbedaan tipologisnya. Rumpun bahasa Semitis pada umumnya bertipe fleksi, sedangkan rumpun bahasa Austronesia bertipe aglutinasi. Bahasa fleksi dalam pembentukan katanya dilakukan dengan cara modifikasi internal, sedangkan bahasa aglutinasi pada umumnya dilakukan dengan cara afiksasi tanpa mengubah bentuk dasarnya.

## 2. Kajian Pustaka

Bahasa Arab sebagai bahasa fleksi, sistem morfologinya didasarkan pada akar katanya yang *trilateral* sebagai morfem dasar (Keraf, 1990:67). Verhaar (1996:101) menyebutnya untuk morfem dasar itu dengan istilah *morfem akar terbagi* karena terdiri dari tiga konsonan yang

dipisahkan oleh vokal. Misalnya, morfem akar terbagi {k-t-b} mempunyai makna dasar ‘tulis’, merupakan dasar bagi pembentukan kata-kata *kataba* ‘dia laki-laki seorang menulis’ (lampau), *yaktub-u* ‘dia laki-laki seorang menulis’ (sekarang), *uktub* ‘tulislah olehmu seorang laki-laki’ (imperatif), *maktab* ‘kantoor’, *ka:tib* ‘penulis’, *kita:b* ‘tulisan/buku’, dan lain sebagainya. Artinya, pembentukan kata dalam bahasa Arab termasuk verbanya melalui modifikasi intern kata.

Selain itu, morfologi bahasa Arab mempunyai sifat inkorporatif, yaitu pemaduan morfem- morfem dasar dengan morfem-morfem lain yang dapat difusikan dalam sebuah kata tunggal seperti *katabtuhu* ‘saya menulisnya’. Bila dianalisis kata *katabtuhu* terdiri dari *katab-* ‘menulis’ sebagai morfem dasar berfungsi sebagai predikat, *-tu* ‘saya’ sebagai morfem afiks lekat verba lampau untuk orang pertama tunggal sebagai penanda subjek, dan *-hu* ‘nya’ morfem afiks lekat nomina untuk orang ketiga tunggal maskulin sebagai objek. Jadi, kata *katabtuhu* merupakan inkorporasi dari tiga morfem dalam sebuah kata yang berstruktur verba-subjek-objek. Sifat morfologi bahasa Arab yang inkorporasi ini tidak dimiliki oleh bahasa Indonesia yang aglutinatif.

Salah satu keunikan lain yang dimiliki bahasa Arab adalah system morfologinya yang hanya mengenal tiga kelas kata yaitu: (1) kelas *ism* (kata benda), (2) kelas *fi'l* (kata kerja), dan (3) kelas *charf* (kata tugas). Hal tersebut sangat berbeda jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa lain yang pada umumnya mengenal 8 kelas kata (*part of speech*) yang terdiri atas: *noun* (kata benda), *verb* (kata kerja), *adjectiv* (kata sifat), *adverb* (kata keterangan), *preposition* (kata depan), *conjunction* (kata sambung), dan *particle* (partikel).

Tentu saja perbedaan kelas kata ini memerlukan kajian tersendiri sehingga tidak menjadi masalah khususnya dalam pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa kedua. Karena sistem kelas kata bahasa Arab masih yang masih menggolongkan kelas kata dalam tiga kelas utama sudah tentu akan menjadi kendala terutama bagi kalangan non-Arab dalam mempelajari bahasa Arab. Mungkin hal inilah yang menjadi alasan sehingga beberapa pemerhati bahasa Arab berusaha untuk membuat gramatika Arab menjadi simpel dan lebih mudah dipahami terutama mengenai sistem kelas katanya. Tercatat beberapa karya linguist Barat yang membuat gramatika Arab, seperti *Gramatica Arabica* yang ditulis oleh Thomas Ervenius pada tahun 1636, karya ini dianggap sebagai milestone atau ‘batu lompatan’ pertama kajian gramatika Arab di Barat. Di dalam karyanya ini Ervenius mencoba memetakan gramatika Arab dengan model gramatika Latin sehingga terasa familier dan mudah difahami oleh masyarakat non-Arab.

Pada tahun 1810 dominasi Ervenius di Eropa mulai digantikan oleh bahasawan Sivestre de Sacy dengan karyanya *Grammar of The Arabic Language* yang juga menekankan pada usaha

untuk memudahkan pemahaman gramatika Arab termasuk masalah penggolongan kelas kata. Pada tahun 1874 menyusul pula karya linguistik yang berjudul *A Grammar of The Arabic language* yang ditulis oleh Wright. Dalam karya Wright inilah sangat jelas bagaimana analisis linguistik umum yang diterapkan terhadap gramatika Arab. Karya ini kemudian mengilhami beberapa bahasawan sesudahnya seperti Clive Holes yang menulis *Modern Arabic: Structure, Functions, and Varieties* pada tahun 1995, disusul oleh Adrian Guly yang menulis *Modern Written Arabic* pada tahun 2004 dan setelah itu dilanjutkan oleh Karin C yang menulis *Modern Standard Arabic* pada tahun 2005.

Di kalangan linguis Arab tercatat beberapa nama yang juga berusaha melakukan proses revitalisasi gramatika Arab terutama terkait dengan sistem kelas kata. Bahasawan tersebut antara lain Syauqi Dhaif, Tammam Hassan, Ibrahim Anis, Shubhi Shalih, Ahmad Mukhtar Umar, Muhammad Daud. Pada umumnya bahasawan tersebut membuat karya linguistik Arab dengan pendekatan yang lebih maju jika dibandingkan dengan karya-karya gramatika Arab klasik.

Dari sekian banyak linguis Arab, nampaknya Tammâm Hassân yang sudah melakukan kajian khusus dan lebih mendalam mengenai kelas kata bahasa Arab. Dalam salah karyanya yang berjudul *Al-lughatul-'Arabiyyah Ma'nâhâ wa Mabnâhâ* yang ditulis pada tahun 1985 beliau menggolongkan kelas kata dalam bahasa Arab tidak lagi mengikuti pola yang dipopulerkan oleh Sibawaih yang menggolongkan kata ke dalam ism, fi'l, charf, melainkan sudah menggunakan pendekatan linguistik umum. Dalam karyanya tersebut beliau menggolongkan kelas kata menjadi 7 kelas utama yaitu: (1) kelas *al-ism* (noun) (2) kelas *al-shifâh* (adjektiva), (3) kelas *al-fi'l* (verba) (4) kelas *al-dhanîr* (pronomina), (5) kelas *al-khâlifâh* (interjection), (6) kelas *al-zharf* (adverba), dan (7) kelas *al-'adâh* (partikel) .

Meskipun pembagian kelas kata yang dilakukan oleh Hassan sudah mengikuti pola linguistik umum, akan tetapi masih tampak beberapa kekurangan karena setiap kelas kata belum dideskripsikan secara sintaksis-distribusional melainkan hanya dengan pencirian yang bersifat morfologis dan semantik saja, hal tersebut tentu tetap menyisakan masalah yang cukup kompleks yang masih memerlukan kajian khusus yang lebih mendalam. Penelitian ini merupakan sebuah usaha untuk melanjutkan kajian mengenai kelas kata bahasa Arab yang dilakukan oleh linguis-linguis terdahulu tersebut agar gambaran dan pemahaman kita bisa lebih sempurna dan lebih mendalam khususnya untuk kelas adjektiva. Secara substansial penelitian ini akan diarahkan pada proses pencirian kelas adjektiva dalam bahasa Arab berdasarkan pendekatan distribusional yang dilanjutkan dengan sub-kategorisasi berdasarkan pendekatan semantis.

### 3. Pembahasan

#### 3.1. Pencirian Kelas Ajektifa

Penggolongan kelas kata dalam sebuah bahasa bukanlah perkara yang mudah karena harus memperhatikan sistematika gramatika yang cukup rumit dan kompleks. Meski demikian, telah banyak pakar bahasa yang mencoba merumuskan bagaimana metode penggolongan kelas kata. Menurut Kridalaksana (2007:6-7), secara garis besar pendekatan linguistik dalam menggolongkan kelas kata dapat dikelompokkan dalam tiga aliran yaitu: (i) *tradisionalisme*, (ii) *universalisme*, dan (iii) *deskriptifisme*.

*Tradisionalisme* menggolongkan kelas kata berdasarkan kerangka tata bahasa Yunani dan tata bahasa Latin secara spekulatif tanpa mempedulikan keunikan ciri-ciri kelas kata dalam sebuah bahasa. Dalam hal ini, bisa dikatakan bahwa pendekatan ini hanyalah meneruskan apa yang dilakukan oleh para ahli bahasa rasionalis abad pertengahan. Penganut *tradisionalisme* beranggapan bahwa usaha untuk mencari ciri kelas kata dalam sebuah bahasa hanyalah bagian dari *discovery procedure* yang sifatnya tidak penting dalam teori linguistik. Pendekatan *tradisionalisme* inilah yang banyak diikuti oleh para penganut aliran transformasi generatif sampai saat ini.

*Universalisme* merupakan pendekatan yang dipelopori oleh Otto Jespersen sebagaimana dijelaskan dalam bukunya *The Philosophy of Grammar* (1942). Dalam bukunya tersebut Jespersen berusaha untuk menghubungkan sistem gramatika dengan alam di luar bahasa, khususnya logika. Dengan teori tersebut Jespersen mencoba menjelaskan bahwa kelas-kelas kata seperti *substantiâ*, *adjectiva*, *pronomina*, verbal, dan partikel pasti terdapat dalam bahasa apapun, namun dia tetap mengakui bahwa perwujudannya dalam setiap bahasa boleh jadi berbeda antara satu dengan yang lainnya, tergantung sistem gramatika bahasa masing-masing.

*Deskriptivisme* pendekatan yang dipelopori oleh seorang pakar linguistik berkebangsaan Amerika yang bernama Edward Sapir. Dalam bukunya *Language* (1921), beliau menguraikan secara jelas penemuannya yang menunjukkan adanya keunikan serta perbedaan karakter setiap bahasa. Menurut Sapir, setiap bahasa pasti mempunyai skemanya sendiri-sendiri demikian pula dalam hal kelas kata. Tiap-tiap bahasa akan mempunyai sistem kelas kata yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Dengan kata lain, boleh jadi ada kelas kata dalam suatu bahasa yang tidak ditemukan dalam bahasa yang lain. Kenyataan tentang adanya perbedaan kelas kata dalam beberapa bahasa disimpulkan setelah ia melakukan penelitian terhadap beberapa bahasa non-Eropa. Hal tersebut membuktikan bahwa kategorisasi kelas kata dalam bahasa Yunani dan Latin

yang selama ini dijadikan patokan utama oleh linguist universalis dalam menentukan kelas kata, ternyata tidak dapat diterapkan sepenuhnya ke dalam semua bahasa.

Pencirian atau penandaan kelas kata (*part of speech tagging*) adalah proses penandaan kata pada suatu teks (korpus) dalam kaitannya dengan suatu kelas kata tertentu berdasarkan definisi dan maknanya--hubungannya dengan kata yang mendampingi atau yang terkait dengannya pada suatu frasa, kalimat, atau paragraf. Bagaimana menentukan kelas kata dalam suatu bahasa memang tidak mudah karena terkait dengan banyak aspek dalam gramatika yang boleh jadi berbeda antara satu bahasa dengan bahasa lainnya. Inilah yang menyebabkan sampai saat ini pembahasan mengenai bagaimana mencirikan kelas kata dalam sebuah bahasa senantiasa menjadi polemik yang ramai dibicarakan.

Ajektifa adalah kategori kata yang berfungsi untuk menerangkan nomina (Kridalaksana, 2003:12). Adapun pengertian nomina menurut al-Ghulayaini (2005:595) adalah kategori kata yang disebutkan sesudah nomina untuk menjelaskan hal-hal atau masalah yang berkaitan dengannya. Ciri- ciri adjektiva dalam Bahasa Indonesia menurut Kridalaksana ditandai oleh kemungkinannya untuk (1) bergabung dengan kata tidak, (2) mendampingi nomina, (3) didampingi kata-kata seperti lebih, sangat, agak, (4) mempunyai ciri morfologis seperti -er (dalam honorer), -if (dalam sensitif), -i (dalam alami), atau (5) dibentuk menjadi nomina dengan konfiks ke-an, seperti adil menjadi keadilan, halus menjadi kehalusan, yakin menjadi keyakinan.

Seperti halnya dalam bahasa Indonesia, ciri yang paling jelas untuk melihat apakah sebuah kata dalam bahasa Arab berkategori ajektifa atau tidak adalah dengan melihat pasangan distribusinya. Sebagaimana akan dijelaskan berikut ini:

1) *Dapat Didampingi Adverbia جِدًّا jiddan*

Langkah pertama yang dapat dilakukan untuk menentukan apakah sebuah kata termasuk ke dalam kelas ajektifa, dengan meletakkan adverbia kualitas جِدًّا *jiddan* (sangat) sesudah kata tersebut. Apabila struktur yang dibentuknya dapat berterima secara gramatikal dan semantis, maka dapat disimpulkan bahwa kata tersebut termasuk anggota kelas ajektifa. Untuk lebih jelasnya perhatikanlah contoh berikut.

a. هَذَا الْبَيْتُ كَبِيرٌ جِدًّا

*Hâdza al-bait-u kabîr-un jiddan*

Rumah ini yang besar sekali

b. الْكِتَابُ الَّذِي قَرَأْتَهَا جَمِيلٌ جِدًّا

*Al-kitâb-u al-ladzî qara'-ta-hâ jamîl-un jiddan*

Buku yang telah kamu baca bagus sekali

c. أَنَا أَشْتَرِي سَيَّارَةً غَالِيَةً جَدًّا

*Anâ asytarî sayyârat-un ghâliyat-un jiddan*

Saya membeli mobil yang mahal sekali

Berdasarkan contoh-contoh di atas dapat disimpulkan bahwa, kata *al-kabîru* (besar) pada contoh (1) dapat dikategorikan sebagai ajektifa karena dalam kalimat *Hâdza al-baitu kabîrun jiddan*, kata *al-kabîr-u* tersebut dapat didampingi oleh adverbial kualitas *jiddan* (sangat). Demikian pula halnya dengan kata *jamîlun* (indah) pada contoh (2) kata tersebut juga dapat dikategorikan sebagai ajektifa karena dalam kalimat *Al-kitâb al-ladzî qara'tahâ jamîl-un jiddan*, kata tersebut dapat didampingi oleh adverbial kualitas *jiddan* (sangat). Hal yang sama dengan kata *ghâliyat-un* (mahal) pada contoh (3) kata tersebut juga dapat dikategorikan sebagai ajektifa karena dalam kalimat *Anâ asytarî sayyârat-un ghâliyat-un jiddan*, kata tersebut dapat didampingi oleh adverbial kualitas *jiddan* (sangat).

## 2) Berfungsi Sebagai Atribut Nomina

Langkah kedua yang dapat dilakukan untuk menentukan apakah sebuah kata termasuk ke dalam kelas ajektifa atau bukan adalah dengan menganalisis fungsi kata tersebut dalam struktur sintaksis, apabila kehadiran kata tersebut berfungsi sebagai atribut bagi nomina, maka dapat disimpulkan bahwa kata tersebut termasuk anggota kelas ajektifa. Untuk lebih jelasnya perhatikanlah contoh berikut.

a) رَأَيْتُ الْبَيْتَ الْكَبِيرَ

*Ra'ait-u al-bait-a al-kabîr-a*

Aku melihat rumah yang besar

b) أَنَا أَنْظُرُ الْمَنْظَرَ الْجَمِيلَ

*Anâ andzur-u al-mandzar-a al-jamîl-a*

Saya melihat pemandangan yang indah

c) أَنَا أَشْتَرِي سَيَّارَةً غَالِيَةً

*Anâ asytarî sayyârat-an ghâliyat-an*

Saya membeli mobil mahal

Berdasarkan contoh-contoh di atas dapat disimpulkan bahwa, kata *al-kabîr-u* (besar) pada contoh (4) dapat dikategorikan sebagai ajektifa karena dalam kalimat *ra'ait-u al-bait-a kabîr-a*, kata tersebut berfungsi sebagai atribut bagi nomina *al-bait-u* (rumah). Demikian pula halnya dengan kata *jamîlat-un* (cantik) pada contoh (5) kata tersebut juga dapat dikategorikan sebagai ajektifa karena dalam kalimat *anâ andzur-u al-mandzar-a al-jamîl-a* kata tersebut berfungsi sebagai atribut bagi nomina *al-mandzar-a* (pemandangan). Demikian pula halnya dengan kata *ghâliyat-un* (mahal) pada contoh (6) kata tersebut juga dapat dikategorikan sebagai ajektifa karena dalam kalimat *Anâ asytarî sayyârat-un ghâliyat-un* kata tersebut berfungsi sebagai atribut bagi *sayyârat-un* (mobil).

### 3.2. Subkategorisasi Ajektifa

Dilihat dari komponen makna utamanya yang dimilikinya, ajektifa dapat digolongkan dalam beberapa subkategori sebagai berikut: (1) ajektifa dengan komponen makna utama warna, (2) ajektifa dengan komponen makna utama rasa, (3) ajektifa dengan komponen makna utama bentuk, (4) ajektifa dengan komponen makna utama ukuran, dan (5) ajektifa abstrak.

#### 1. Ajektifa dengan Komponen Makna Warna

Ajektifa warna adalah semua jenis ajektifa yang digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan sesuatu yang dapat diindera dengan indera penglihatan (mata). Dilihat dari jenisnya warna dibedakan atas warna dasar, warna campuran, dan warna tiruan. Yang termasuk warna dasar adalah *merah, biru, kuning, hitam, dan putih*. Yang termasuk warna campuran adalah warna *kelabu* yang merupakan gabungan antara warna hitam dan warna putih. Yang termasuk tiruan adalah semua warna yang dinisbahkan pada benda-benda tertentu misalnya *merah jambu* yang dinisbahkan kepada warna jambu, *biru laut* yang dinisbahkan kepada warna laut, *biru langit* yang dinisbahkan kepada warna langit, *hijau daun* yang dinisbahkan kepada warna daun, *merah hati* yang dinisbahkan kepada warna hati. Sebagaimana bahasa Indonesia di dalam bahasa Arab jenis-jenis warna juga dibedakan atas warna dasar, warna campuran, dan warna tiruan. Untuk lebih jelasnya contoh ajektifa warna dalam bahasa Arab dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 1. Daftar Ajektifa dengan Komponen Makna Warna**

NO	BHS ARAB	TRANSLITERASI	BHS INDONESIA
1	أَبْيَضُ	<i>Abyadh</i>	Putih
2	أَحْمَرُ	<i>Achmar</i>	Merah
3	أَخْضَرُ	<i>Akhdhar</i>	Hijau
4	أَزْرَقُ	<i>Azraq</i>	Biru
5	أَسْمَرُ	<i>asmar</i>	sawo matang
6	أَسْوَدُ	<i>aswad</i>	Hitam
7	أَصْفَرُ	<i>ashfar</i>	Kuning
8	بُرْتُقَالِي	<i>burtuqâliy</i>	Oranye
9	بَنْفَسَاجِي	<i>banafsajiy</i>	Ungu
10	بُنِّي	<i>bunniyyun</i>	Coklat
11	رَمَادِي	<i>ramâdiy</i>	abu-abu
12	زَهْرِي	<i>zahriyy</i>	merah muda

#### 2. Ajektifa dengan Komponen Makna Rasa

Yang dimaksud dengan ajektifa rasa adalah semua jenis ajektifa yang digunakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan segala sesuatu yang dapat diindera dengan indera perasa

seperti lidah dan kulit. Untuk lebih jelasnya contoh ajektifa rasa dalam bahasa Arab dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 2. Daftar Ajektifa dengan Komponen Makna Rasa**

NO	BHS ARAB	TRANSLITERASI	BHS INDONESIA
1	بَائِح	<i>bâikh</i>	Hambar
2	بَارِد	<i>bârid</i>	Dingin
3	بَحِيْل	<i>bakhîl</i>	Panas
4	جَوْعَان	<i>jau'ân</i>	Lapar
5	حَار	<i>chârr</i>	Pedas
6	حَامِض	<i>châmidth</i>	masam, kecut
7	حُلُو	<i>chulw</i>	Manis
8	دَافِئ	<i>dâfi'</i>	Hangat
9	عَطْشَان	<i>'athsyân</i>	Haus
10	لَذِيذ	<i>ladzîdz</i>	enak, lezat
11	مُر	<i>murr</i>	Pahit
12	مَلِيْح	<i>malîch</i>	Asin

### 3. Ajektifa Dengan Komponen Makna Bentuk

Ajektifa bentuk adalah jenis ajektifa yang digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan bentuk dari sebuah benda. Contoh ajektifa bentuk dalam bahasa Arab dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 3. Daftar Ajektifa dengan Komponen Makna Bentuk**

NO	BHS ARAB	TRANSLITERASI	BHS INDONESIA
1	أَحْمَقُ	<i>achmaq</i>	Bulat
2	مُنْحَنٍ	<i>munchan</i>	Bengkok
3	مُكَوَّرٌ	<i>mukawwar</i>	Bulat
4	رَقِيْقٌ	<i>raqîq</i>	Tipis
5	سَمِيْنٌ	<i>samîn</i>	Gemuk
6	نَحِيْلٌ	<i>nachîl</i>	Kurus
7	حَسِيْنٌ	<i>hasyin</i>	Kasar
8	أَعْرَجٌ	<i>a'raj</i>	Pincang
9	حَادٌّ	<i>chadd</i>	Tajam
10	كَلِيْلٌ	<i>kalfîl</i>	Tumpul
11	بَيْضَوِيٌّ	<i>baidhawiyy</i>	Oval

12	مَحْرُوثِيٌّ	<i>makhruthiyy</i>	Kerucut
13	مُتَلَّثٌ	<i>mutsallats</i>	segi tiga
14	مُرَبَّعٌ	<i>murabba'</i>	bujur sangkar
15	مُسْتَدِيرٌ	<i>mustadîr</i>	Bundar
16	مُكْعَبٌ	<i>muka'a'ab</i>	Kubus
17	أُسْطُوَانِيٌّ	<i>usthuwaniy</i>	Silinder
18	مُسْتَطِيلٌ	<i>mustathîl</i>	persegi panjang
19	دَائِرِيٌّ	<i>dâiriyy</i>	Lingkaran

#### 4. Ajektifa dengan Komponen Makna Ukuran

Ajektifa ukuran adalah jenis ajektifa yang digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan ukuran. Dilihat dari alat pengukurannya ajektifa ukuran dapat digolongkan ke dalam beberapa macam yaitu: (1) ajektifa yang dapat diukur dengan alat pengukur berat (timbangan), (2) ajektifa yang dapat diukur dengan alat pengukur jarak (meter), (3) ajektifa yang dapat diukur dengan alat pengukur kecepatan (*speedometer*), dan lain-lain. Contoh ajektifa dengan komponen makna ukuran dalam bahasa Arab dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 4. Daftar Ajektifa dengan Komponen Makna Ukuran**

NO	BHS ARAB	TRANSLITERASI	BHS INDONESIA
1	كَثِيرٌ	<i>katsîr</i>	Banyak
2	ثَقِيلٌ	<i>tsaqîl</i>	Berat
3	كَبِيرٌ	<i>kabîr</i>	Besar
4	سَرِيعٌ	<i>sari'</i>	Cepat
5	بَطِيءٌ	<i>bathî'</i>	Lambat
6	عَمِيقٌ	<i>'amîq</i>	Dalam
7	ضَخْلٌ	<i>dhachl</i>	Dangkal
8	قَرِيبٌ	<i>qarîbun</i>	Dekat
9	بَعِيدٌ	<i>ba'îd</i>	Jauh
10	صَغِيرٌ	<i>shaghîr</i>	Kecil
11	وَاسِعٌ	<i>wâsi'</i>	Luas
12	طَوِيلٌ	<i>thawîl</i>	Panjang
13	خَفِيفٌ	<i>khafîf</i>	Ringan
14	قَلِيلٌ	<i>qalîl</i>	Sedikit
15	ضَمِيقٌ	<i>dhayyiq</i>	Sempit
16	مُرْتَفِعٌ	<i>murtafi'</i>	Tinggi

17	غَلِيظٌ	<i>ghalīzh</i>	tebal, keras
----	---------	----------------	--------------

### 5. Ajektifa Dengan Komponen Makna Abstrak

Adapun yang dimaksud dengan ajektifa abstrak adalah jenis ajektifa yang digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan sesuatu yang tidak dapat dirasakan atau ditangkap secara langsung oleh panca indera melainkan oleh perasaan dan pikiran. Contoh ajektifa dengan makna abstrak dalam bahasa Arab dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 4. Daftar Ajektifa dengan Komponen Makna Abstrak**

NO	BHS ARAB	TRANSLITERASI	BHS INDONESIA
1	أَبْدَةٌ	<i>âbidat</i>	Buas
2	أَبْكَمٌ	<i>abkam</i>	Bisu
3	أَمِينٌ	<i>amîn</i>	Aman
4	بَخِيلٌ	<i>bakhîl</i>	Kikir
5	جَاهِلٌ	<i>jâhil</i>	Bodoh
6	جَمِيلٌ	<i>jamîl</i>	Bagus
7	حَنِيفٌ	<i>chanîf</i>	lurus (agama)
8	خَوَافٌ	<i>khawâf</i>	Penakut
9	سَاكِنٌ	<i>sâkin</i>	Tenang
10	سَعِيدٌ	<i>sa'îd</i>	Bahagia
11	شَجَاعٌ	<i>syajjâ'</i>	Pemberani
12	شُجَاعٌ	<i>syujâ'un</i>	Berani
13	شَرِيفٌ	<i>syarîf</i>	mulia
14	صَافٍ	<i>shâf</i>	jernih
15	ضَرُورِيٌّ	<i>dharûriyy</i>	perlu
16	طَيِّبٌ	<i>thayyib</i>	baik
17	عَارِفٌ	<i>'ârif</i>	bijaksana
18	عَاقِرٌ	<i>'âqir</i>	mandul
19	عَشِيقٌ	<i>'asyîq</i>	asyik
20	عَظِيمٌ	<i>'azhîm</i>	agung
21	غَرِيبٌ	<i>gharîb</i>	asing
22	فَصِيحٌ	<i>fashîch</i>	fasih
23	قِيَمَةٌ	<i>qîmat</i>	nilai
24	كَرِيمٌ	<i>karîm</i>	mulia
25	مُتَكَبِّرٌ	<i>mutakabbir</i>	sombong

26	مَحْرَمٌ	<i>machram</i>	terlarang
27	مُخْتَارٌ	<i>mukhtâr</i>	terpilih
28	مُسْتَقِيمٌ	<i>mustaqîm</i>	lurus
29	مِسْكِينٌ	<i>miskîn</i>	miskin
30	مَشْغُولٌ	<i>masyghûl</i>	sibuk
31	مَفْتُوحٌ	<i>mafîûch</i>	terbuka
32	مُهَدَّبٌ	<i>muhadzdzab</i>	sopan
33	مُهَيْمٌ	<i>muhimm</i>	penting
34	نَادِمٌ	<i>nâdim</i>	menyesal
35	نَجِيبٌ	<i>najîb</i>	mulia
36	نَقِيٌّ	<i>naqiyy</i>	jernih
37	هَائِمٌ	<i>ha`imun</i>	bingung

#### 4. Kesimpulan

Pembahasan mengenai kelas kata ajektifa dalam penelitian ini masih secara substantif karena hanya diarahkan pada proses pencirian yang sederhana yaitu secara distribusional dan subkategorisasi secara semantik berdasarkan perspektif linguistik umum (*general linguistics*). Penulis menyadari sepenuhnya bahwa hal tersebut bukanlah hal yang mudah dilakukan karena tipologi bahasa Arab yang merupakan bahasa flektif yang sangat berbeda jika dibandingkan dengan dengan bahasa Indonesia yang merupakan bahasa aglutinatif. Kesulitan itu terutama karena proses morfologi bahasa Arab yang pembedakannya menggunakan modifikasi internal dengan perubahan pola vokalisasi yang sangat rumit.

Di sisi lain kesulitan dihadapi terkait dengan mainstream gramatika Arab klasik yang sangat mempengaruhi karya-karya gramatika Arab hingga kini. Hal ini secara tidak langsung membatasi ruang ekspresi bagi para linguis baru untuk melakukan revolusi besar terkait dengan penciptaan paradigma baru dalam memandang gramatika Arab dengan perspektif yang lebih terbuka. Sebagai karya akademik tentunya penelitian ini sangatlah terbuka untuk dikritisi terutama dari segi metodologi dan pendekatan yang digunakan. Oleh sebab itu penulis berharap semoga penelitian ini bisa menjadi *step stone* ( pijakan awal) untuk membuat kajian-kajian serupa yang lebih berkualitas di masa-masa yang akan datang.

## Referensi

- Al-Ghalayaini, asy-Syaikh Mustafa. 2005. *Jamī' al-Durus al-'Arabiyyah*. Beirut: al-Maktabah al-'Ashriyyah.
- Ali, Atabik & Zuhdi, Ahmad. 1999. *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*. Yogyakarta. Multi Karya Grafika Pondok PesantrenKrapyak.
- Al-Yasu'i, Louis Ma'luf. 1956. *Al-Munjid Fī al-lughah wa al-Adab wal-'Ulum*. Cetakan ke 18. Beirut: al- Matba'ah al-Kasulikiyyah.
- Anis, Ibrahim. 1972. *Al-Mu'jam al-Wasīth*. Kairo: Mathabi' Dar al-Ma'arif.
- Baalbaki, Ramzi Munir. 2005. *Dictionary of Lingustic Terms: Ingglish-Arab*. Beyrut: Dar El-Ilm Li al-malayin.
- Chaer, Abdul. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chejne, G. 1996. *Bahasa Arab dan Peranannya dalam Sejarah*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Djayasudarma, Fatimah. 2006. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: P.T. Refika Aditama.
- El-Dahdah, Antoine. 2001. *Mu'jam qawâid al-Lughah al-Arabiyyah*. Lubnan: Maktabah Nasyirun
- Hassan, Tammam. 1985. *al-lughah al-'Arabiyyah Ma'nâha wa Mabnâha*: cetakan ketiga. Mesir: al-Hai'ah al- Mishriyaah li al-Kitab.
- Holes, Clive. 1995. *Modern Arabic: Structure, Fungtions, and Varieties*. Newyork: Longman Publishing.
- Jonathan, Owens. (1989). *The Syntactic Basis of Arabic Word Classification*. Dalam (<http://www.jstor.org>). diakses: 03/02/2019 4:19
- Khoja S. (2001). APT: *Arabic Part-of-speech Tagger*. <http://www.pdfqueen.com>. diakses: 03/02/2019 04:23.
- Kridalaksana, Harimurti. 2007. *Kelas Kata Dalam Bahasa Indonesia*. Edisi Kedua Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.